

TRUST PADA PASANGAN LONG DISTANCE MARRIAGE

TRUST IN LONG DISTANCE MARRIAGE COUPLES

Sherenita Trias Yuliana^{1*}, ***Imam Faisal Hamzah***², ***Dyah Astorini Wulandari***³,
Dyah Siti Septiningsih⁴

¹²³⁴Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan,
Dusun III, Dukuwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

*sherentrias9@gmail.com, imam.faisal.ins@gmail.com, rinirifqi3@gmail.com,
dyah.nieng@yahoo.com

Abstract. *Marriage is a crucial step toward establishing a harmonious family. After marriage, most couples generally wish to live together in a single house. However, some cannot and end up in a long-distance marriage. This happens due to increasing individual needs and demands, such as job requirements, often forcing married couples to maintain a long-distance relationship. This research aims to explore the perspective of 'trust' among young adult couples undergoing long-distance marriages. This study employs a phenomenological qualitative method with a descriptive analysis approach. Data collection was conducted through semi-structured interviews. Three married couples in long-distance relationships participated in this research. The findings indicate varying representations of trust among the couples. Couple 1 described trust in terms of their worries about their partner. Couple 2 defined trust as a sense of resignation to the events they experience with their partners, suggesting that hiding anger will fade and lead to acceptance. Couple 3 described trust as valuing and accepting their partner, even when their thoughts do not align. The overall picture from all participants is that each has their own perspective on life and ways of dealing with the events they face.*

Keywords: *Couples; Long Distance Marriage; Trust*

Abstrak. Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk membina sebuah keluarga yang harmonis. Setelah menikah, pasangan suami istri umumnya menginginkan bisa tinggal bersama dalam satu rumah, namun ada beberapa pasangan yang tidak dapat tinggal bersama dan menjalani *long distance marriage* karena kebutuhan dan tuntutan individu semakin besar misalnya kebutuhan mengenai tuntutan pekerjaan yang seringkali membuat pasangan yang sudah menikah mau tidak mau harus menjalani hubungan jarak jauh. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran kepercayaan (*trust*) pada pasangan dewasa muda yang menjalani pernikahan jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif fenomenologis dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Partisipan berjumlah 3 (tiga) pasangan suami istri yang menjalani *long distance marriage*. Temuan dari penelitian ini adalah setiap pasangan mengungkapkan gambaran *trust* yang berbeda-beda. Pasangan 1 mengungkapkan bahwa *trust* digambarkan dengan kekhawatiran terhadap pasangannya. Pasangan 2 mengungkapkan bahwa *trust* digambarkan dengan perasaan pasrah dengan peristiwa yang dijalani bersama pasangannya, dibandingkan emosi karena lebih baik rasa marah disembunyikan karena akan mereda dan berujung pasrah. Pasangan 3 mengungkapkan bahwa *trust* digambarkan dengan menghargai pasangan, pasangan harus saling menerima pasangan walaupun pikiran tidak sejalan. Gambaran yang didapat dari seluruh partisipan masing-masing memiliki perspektif mengenai kehidupannya masing-masing dan cara bertindak dalam setiap peristiwa yang dialami.

Kata Kunci: *Long Distance Marriage; Pasangan; Trust*

Pendahuluan

Setiap individu yang sudah menikah mendambakan perkawinannya dapat terus terjalin harmonis dan mencapai kebahagiaan. Setelah menikah, pasangan suami istri umumnya menginginkan bisa tinggal bersama dalam satu rumah, namun ada beberapa pasangan yang tidak dapat tinggal bersama dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena berbagai macam hal (Hendra, 2020). Sebuah pernikahan di mana pasangan suami istri tidak dapat tinggal bersama dan terpisah secara fisik karena berbagai faktor tersebut dikenal dengan sebutan *long distance marriage*. *Long Distance Marriage* atau disebut dengan *commuter marriage* merupakan sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang berbeda geografis, terpisah oleh jarak dan waktu yang memiliki pekerjaan berbeda, di dalam *commuter marriage* memiliki tantangan pengalaman jarak jauh karena lokasi pekerjaan yang berbeda (Wickersham, 1989).

Pengadilan Agama menyatakan bahwa pasangan yang melakukan perceraian rata-rata usia perceraian di usia 20-25 tahun dan terbilang usia pernikahan muda. (Selsatanzia et al., 2023). Menurut penelitian yang dipublikasikan di *Journal of Sex and Marital Therapy*, peneliti melakukan survei terhadap 2.371 pasangan yang baru saja bercerai, sebanyak 44 persen menginisiasi cerai, 40 persen digugat cerai dan 16 persen bercerai karena keputusan bersama. Dari jawaban responden, terungkap salah satu alasan paling umum pasangan bercerai yaitu tinggal berjauhan (Jasielska, 2020).

Wolipop yang melakukan survey secara online pada pasangan LDM menunjukkan bahwa 49 persen responden berhasil menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya, 38 persen responden tidak berhasil menjalani hubungan jarak jauh karena perselingkuhan, 5 persen responden menjalani hubungan jarak jauh disertai dengan keraguan atau ketidakpastian dan putus asa terhadap pasangannya di masa depan, maka dalam hal ini dapat mempengaruhi adanya penurunan tingkat kepercayaan pasangan, sedangkan 10 persen sisanya berharap hubungan jarak jauh yang dijalaninya akan berhasil (Wolipop, 2012)

Mitos kegagalan dalam pernikahan jarak jauh ini dapat diatasi dengan menumbuhkan rasa percaya kepada pasangan (*trust*), dan komitmen untuk jujur dalam berkomunikasi. Jika pasangan berkomitmen satu sama lain, saling percaya dan bersedia menanggung risiko bersama-sama, maka tidak menutup kemungkinan hubungan jarak jauh dapat terjalin dan dipertahankan oleh pasangan (Suryadi, 2013).

Penelitian ini merujuk pada gambaran *trust* (kepercayaan) pada pelaku hubungan jarak jauh pada pasangannya. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian ini dikarenakan tidak sedikit pasangan jarak jauh yang sudah menikah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung sehingga sering terjadi salah paham lalu menimbulkan permasalahan. Hubungan

pernikahan jarak jauh atau yang biasa disebut *Long Distance Marriage* (LDM) sering dikaitkan dengan kepercayaan.

Trust adalah harapan, asumsi, *belief* yang ada pada diri seseorang bahwa tindakan atau perilaku orang lain akan menguntungkan atau setidaknya tidak akan merusak minat dirinya (Robinson, 1996). Scarle dan Skinner (2011) mendefinisikan kepercayaan sebagai kesediaan menjadi rentan terhadap yang orang lain, didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain itu dapat dipercaya, terbuka, kompeten dan peduli. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arsita (2021) mengenai Kepercayaan dan Kebahagiaan Pernikahan pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara kepercayaan terhadap pasangan dengan kebahagiaan pernikahan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh. Selanjutnya yaitu penelitian dari Jannah dan Wulandari (2022) penelitian ini membahas mengenai Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani *Commuter Marriage*. Penelitian oleh Cesaria (2018) penelitian ini membahas mengenai Gambaran *Trust* pada Istri Pegawai Bea Cukai yang Menjalani *Long Distance Marriage*, penelitian ini merujuk pada subjek pasangan pegawai bea cukai yang menjalani *long distance marriage*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pasangan suami dan istri dewasa muda mengenai gambaran kepercayaan terhadap pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepercayaan (*trust*) pada pasangan *long distance marriage*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) pasangan yang menjalani *long distance marriage* (LDM) dan usia pernikahan minimal 1 tahun. Teknik pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan wawancara semi-terstruktur kepada masing-masing pasangan yang diwawancarai secara terpisah (suami dan istri diwawancarai secara terpisah). Sedangkan kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan antar partisipan. Analisis data fenomenologis yang peneliti gunakan mengacu pada La Kahija (2017) berdasarkan konsep analisis fenomenologis yang dikemukakan oleh Moustakas (1994), yaitu membaca transkrip berkali-kali sambil “meraba tekstur”, mengambil transkrip yang sudah berisi unik-unit makna, membuat deskripsi psikologis, menyusun deskripsi struktural, mengeksplikasi tema, mengulangi langkah-langkah sebelumnya dari awal untuk partisipan yang berbeda, membuat sintesis tema, dan menemukan esensi.

Hasil

Partisipan tersebut di antaranya adalah 3 (tiga) suami berprofesi sebagai karyawan BUMN di kota Cilacap, Bali, dan Palembang, 1 (satu) istri berprofesi sebagai rekam medis di rumah sakit umum daerah Yogyakarta, dan 1 (satu) istri berprofesi sebagai karyawan BUMN di Cilacap, 1 (satu) istri berprofesi sebagai perawat di rumah sakit milik pertamina di Cilacap. Secara singkat dapat dipaparkan melalui tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1.

Gambaran Deskriptif Responden

Nama	Usia Pernikahan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan
Pasangan 1 (D dan F)	1 Tahun	27 dan 22 Tahun	S2 dan S1	BUMN di Bali dan Cilacap
Pasangan 2 (A dan Fr)	5 Tahun	27 dan 28 Tahun	SMA dan D3	BUMN di Cilacap dan Rekam Medis Rumah Sakit Umum Yogyakarta
Pasangan 3 (U dan Y)	15 Tahun	40 dan 38 Tahun	S1 dan D3	BUMN di Palembang dan Perawat Rumah Sakit Pertamina Cilacap

Berdasarkan analisis data ditemukan lima tema umum pada tabel 2 sebagai berikut, yaitu :

Tabel 2.

Hasil Temuan Berdasarkan Analisis Tema

Pasangan			Tema Umum
1	2	3	
Dukungan Keluarga	Dukungan Teman	Relasi Sosial	Dukungan Sosial
Pandangan Masa Depan	Khawatir Masa Depan	Percaya Diri	Sikap terhadap Masa Depan
Waktu Bersama	Waktu Bersama di Rumah	Kualitas Pertemuan	Kualitas Pertemuan
Saling Mendukung	Keterbukaan untuk Bercerita	Komunikasi melalui Media	Keterbukaan
Kekhawatiran	Tekanan Emosi	Kecerdasan Emosi	Pengelolaan Emosi

Penjabaran dari temuan pada tabel 2 sebagai berikut, yaitu :

Dukungan Sosial

Dukungan sosial berupa dukungan keluarga, pertemanan, bahkan pekerjaan menjadi penting bagi pasangan yang melakukan LDM. Pada pasangan 1 misalnya, yaitu F dan D, mendapat dukungan sosial dari keluarga, meskipun semula kakak F juga sinis melihat LDM yang dilakukan oleh adiknya. Seperti diungkapkan oleh D sebagai suami sebagai berikut :

“Alhamdulillah rezekiku, keluarganya menerima semua, mungkin dengan bantuan F juga akhirnya kakaknya yang tadinya keliatan sinis sama aku jadi bisa nerima aku hehe. Semua sudah sepakat kita menikah walaupun berjarak jauh seperti ini.. dari orang tua F juga tidak keberatan jika F masih tinggal bareng orang tuanya.” (D, 142-154)

Istri D, yaitu F juga menceritakan bagaimana sikap kakaknya yang posesif pada mulanya tetapi kemudian menyetujui hubungan keduanya setelah mengenal D.

“yang pertama santai aja, kalo yang kedua agak posesif khawatir karna belum lama kenal sama suami” (F, 387-391)

Pasangan kedua, yaitu A dan Fr juga mendapatkan dukungan sosial dari teman dan keluarganya, Sedangkan pasangan ketiga yaitu U dan Y, mendapatkan dukungan dari tempatnya bekerja. Penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun tempat bekerja menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan relasi LDM.

Sikap terhadap Masa Depan

Adanya sikap terhadap masa depan dapat menjadi suatu dinamika tersendiri pada suatu hubungan. Misalnya bagaimana ketika memiliki anak, bagaimana kehidupan ke depan dalam berumah tangga, dan sebagainya. Pasangan Fr dan A, misalnya, menggambarkan sikap terhadap masa depan. A berharap Fr dapat mengajukan untuk pindah kerja di kota yang sama, jika kontraknya sudah habis. Hal ini untuk mengurangi resiko yang dapat saja muncul akibat hubungan jarak jauh dalam sebuah pernikahan.

“...sejujurnya aku agak khawatir soalnya kalo di rs tuh banyak orang genit, aku sering ngomongin dia buat hati-hati. Aku pengen dia ikut, karena kan ya buat apa menikah nek ga serumah” (A, 185-189)

“Permasalahan nikah jarak jauh gini pasti pernah, apalagi dari suamiku tuh sering. Cuma ya aku kasih pengertian sama dia, mbok yo kamu ngertiin aku. Tinggal jauh gini karna ada kontrak kerja juga, aku di sini juga ga aneh-aneh. Kedepannya sih ya Namanya juga keluarga itu pasti ada yang salah, pengennya sih baik-baik aja, santai aja, terus saling pengertian lah” (Fr, 268-276)

Pasangan F dan D, mengkhawatirkan jika nanti punya anak dan nanti F tidak bisa menemani D bagaimana. Sang suami, yaitu D berusaha meyakinkan F untuk percaya di saat akan menjalani hubungan jarak jauh. Pasangan Y dan U merasa akan baik-baik saja dalam hubungan keduanya, meskipun U merasa butuh Y sebagai istri untuk membantu mengurusnya karena sudah terbiasa ada yang membantunya. Penulis menyimpulkan bahwa adanya perasaan saling meyakinkan menyebabkan para partisipan memiliki sikap positif terhadap masa depan pernikahan.

Kualitas Pertemuan

Kuantitas pertemuan yang terjadi pada pasangan LDM terbilang sangat sedikit, apalagi pada jarak yang jauh. Kualitas pertemuan menjadi poin penting untuk membangun kepercayaan. Pasangan U dan Y memberikan gambaran kualitas pertemuan dalam hubungannya antara lain U

mengusahakan dapat ambil cuti saat hari raya, agar bisa pulang bertemu dengan keluarga. Ketika U sedang dinas kerja ke kota lain Y menyempatkan untuk menemui U jika libur atau cuti. Saat sedang bersama, U dan Y pergi jalan-jalan bersama anak jika libur sekolah. Saat di rumah, U dan Y membagi tugas, contohnya seperti Y mengurus anak, sedangkan U membersihkan rumah.

“Karena terbilang ketemu jarang yah kita biasanya jalan-jalan, liburan. Bareng anak juga, kita bisa aja ga ketemu di sini ren. Misal suami dinas ke Jogja eh ndilalah aku bisa cuti atau libur ya aku samperin suami naik kereta. Aku ngurus anak, suami beresin rumah, kadang kebalikannya juga. Karena kan kalo aku harian, suami shift. Jelas waktu kerjanya kadang ga bareng gitu.” (Y, 132-143)

“...kalo hari raya aku usahain bisa cuti sih. Kalo ga darurat ya ga pulang. Di rumah juga aku seringnya tidur hahaha lumayan capek. Biasanya sih ajak istri ke mall, dia suka banget liat baju, kita jalan-jalan. Karena kan aku jarang pulang dek, kalo pas anak libur sekolah ya ikut, kalo enggak ya berdua aja sama istri” (U, 153-161)

Pasangan F dan D memberikan gambaran kualitas pertemuan dalam hubungannya dengan bertemu secara bergantian. Pertemuan itu biasanya digunakan untuk bertemu dengan orang tua, jalan-jalan, nonton film, dan ke café-café. Pasangan Fr dan A memberikan gambaran kualitas pertemuan dalam hubungannya dengan bertemu secara bergantian. Jika Fr di Cilacap biasanya mencuci piring dan baju yang kotor, kemudian saat pagi hari belanja ke pasar untuk membeli sayuran, lalu siang hari pergi jalan-jalan, dan pergi ke pantai. A menyatakan saat sedang bersama Fr yang mana baru saja pulang dari kerja, menghabiskan waktu untuk istirahat di rumah.

Penulis menyimpulkan bahwa kualitas pertemuan dapat diisi dengan melakukan aktivitas bersama. Aktivitas dapat berupa kegiatan bersama di rumah atau kegiatan di luar rumah. Di dalam rumah, misalnya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti menjaga anak, mencuci piring, atau sekedar istirahat bersama. Sedangkan aktivitas di luar rumah, dapat berupa jalan-jalan atau mengunjungi orang tua.

Keterbukaan

Keterbukaan antar pasangan menjadi salah satu kunci untuk membangun kepercayaan. Pasangan F dan D memberikan gambaran keterbukaan dari cara partisipasi menyikapi pasangan yang sedang ada masalah. Jika D sedang ada masalah, F lebih menenangkan suami serta memberi *support* dengan melanjutkan bercerita dengan D. sebaliknya jika F sedang ada masalah dan menceritakan masalahnya, D cenderung mendengarkan cerita yang disampaikan oleh F

“Kalo suami lagi ada masalah, aku lebih ke nenangin, tapi kan D gamau cerita kalo ga aku pancing karena dia kalo ada masalah atau marah sama aku tuh diem dan mungkin gamau aku khawatir ya. Misal dia lagi stres sendiri cape banget gitu nanti ku kasih support gitu terus cerita cerita...” (F, 440-445)

"Dia suka cerita apa aja, dan aku ya dengerin aja. Taoui biasanya di aitu yang butuh tanggapan gitu, jadi kalo aku Cuma dengerin aja dia suka ngambek katanya butuh validasi." (D, 208-220)

Pasangan Fr dan A, tidak jauh berbeda. Jika Fr bercerita sedang ada masalah, A cenderung menjadikan candaan kepada Fr agar tidak kaku. Saat sedang bersama, A dan Fr membiarkan ponselnya tergeletak karena sudah mengerti permasalahan satu sama lain dan tidak ditutupi. Pasangan U dan Y memberikan gambaran keterbukaan dari cara partisipan menyikapi pasangan yang sedang ada masalah. Jika Y bercerita sedang ada masalah di terkait pekerjaan, U biasa menemani bercerita dengan *video call* Y saat sama-sama senggang. Y juga memberi pengertian kepada anaknya bahwa U sebagai ayah pergi jauh untuk kerja agar dapat memberi uang jajan ke anak.

Kesimpulannya adalah bahwa keterbukaan antar pasangan yang menjalani SDM memunculkan suatu perasaan saling membutuhkan. Mungkin tidak selalu berupa Solusi untuk menyelesaikan masalah satu sama lain, tetapi bagaimana menyikapi kondisi emosi satu sama lain agar tidak berdampak lebih buruk.

Pengelolaan Emosi

Pasangan LDM perlu memiliki pengelolaan emosi yang cukup baik, agar tidak reaktif ketika terjadi suatu permasalahan yang dapat mengancam kepercayaan satu sama lain. Pada pasangan U dan Y, pengelolaan emosi dalam berupaya untuk tetap saling menyayangi dalam berumah tangga dengan saling menghargai pasangan serta tetap menerima pasangan walaupun pikiran tidak sejalan.

"...lagian ya ren tahap sayang dalam rumah tangga yang sudah lama itu bukan lagi tentang sayang menggebu-gebu dan komunikasi saja, tapi perihal menghargai atau respect dengan pasangan, pas kita tetap nerima dia walaupun pikiran gak sejalan, itu sudah hal biasa." (Y, 231-240)
"...nurut aja, karena debatin istri untuk hal yang sekiranya di a udah tau jawabannya tuh cuma ngabisin energi, kecuali kalo pendapat dia menurut aku kurang tepat ya bakal aku bicarain, aku omongin pelan-pelan" (U, 231-241)

Pasangan F dan D tetap percaya diri dengan berbagai tantangan yang dapat saja muncul dalam suatu hubungan. Pasangan Fr dan A memberikan gambaran pengelolaan emosi dalam dirinya ketika A yang terkadang menuntut Fr harus menjadi istri yang A inginkan serta A merupakan orang yang gampang terpengaruh menurut F, seperti halnya saat Fr sepulang kerja pada malam hari, namun Fr diharuskan menjumpai A karena sudah hari libur. Padahal bisa saja Fr sedang kecapekan dan butuh istirahat.

Pengelolaan emosi dapat berupa adanya rasa percaya diri, saling menyayangi, saling menghargai. Penulis menyimpulkan bahwa inti dari pengelolaan emosi adalah adanya kontrol

diri yang baik untuk merespon pasangan atau orang lain yang dapat berpengaruh dalam hubungan pernikahan.

Pembahasan

Harsari (2020) mengemukakan bahwa masalah komunikasi sampai masalah perasaan yang dirasakan oleh istri ketika berjauhan dengan suami. Adanya perasaan bersalah dan khawatir dengan keadaan suami dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari tanpa dampingan seorang istri saat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh juga menjadi suatu masalah. Persoalan-persoalan ini membutuhkan *trust* pada pasangan yang menjalani LDM. Hal tersebut mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Johnson (1993) mengemukakan terdapat lima aspek atau komponen kepercayaan (*trust*), yaitu: *openess* (keterbukaan), *sharing* (berbagi), *acceptance* (penerimaan), *support* (dukungan), dan *cooperative Intention* (niat untuk bekerjasama). Pada penelitian ini, ada beberapa aspek yang tampak untuk mengungkapkan *trust* pada pasangan, seperti keterbukaan, dukungan, maupun Kerjasama, tetapi juga ditemukan adanya pengelolaan emosi pada masing-masing pasangan dalam menyikapi permasalahan yang muncul dari sebuah hubungan jarak jauh.

Pada penelitian Arsita dan Soetjiningsih (2021), kepercayaan (*trust*) memiliki kaitan yang kuat dengan kebahagiaan pernikahan pada pasangan LDM. Pada pasangan LDM juga membutuhkan dukungan dalam bentuk pembagian peran dan pengasuhan anak, selain itu interaksi dari aspek kepribadian, komunikasi dan resolusi konflik juga menjadi penentu kepuasan pernikahan dalam LDM (Jannah & Wulandari, 2022). Jika dibandingkan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, aspek kepribadian tampaknya belum tergambarkan secara mendalam.

Latar belakang keluarga dan komunikasi dapat menjadi factor yang memengaruhi *trust* pada hubungan LDM. Latar belakang keluarga dan riwayat hubungan dengan lawan jenis sebelumnya dapat memengaruhi *trust* pada pasangan LDM (Liana & Suryadi, 2018; Cesaria, 2018). Rasa percaya menjadi masalah bagi pasangan suami istri karena kurangnya intensitas bertemu, komunikasi, dan tidak saling mengetahui apa yang dilakukan oleh pasangannya di tempat yang berjauhan atau berbeda (Naibaho, 2020). Sehingga keterbukaan memang sangat dibutuhkan dalam membangun *trust* pada pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* (Brier, 2020). Termasuk dalam pengelolaan keuangan. Seringkali hal ini menjadi salah satu persoalan sensitive dalam rumah tangga.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya keterbukaan menjadi esensi dari kepercayaan (*trust*) pada pasangan yang menjadi *Long Distance Marriage*. Keterbukaan itu dapat

terlihat ketika ada masalah yang dilalui walaupun berjarak jauh. Suami atau istri dapat menceritakan bagaimana komunikasi terhadap pasangan ketika terjadi perbedaan pendapat.

Implikasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk kedepannya ketika akan melakukan penelitian serupa dapat melakukan kajian lebih luas untuk menyentuh persoalan yang cukup sensitive, misalnya pola komunikasi, kepribadian, seksual, hingga keuangan yang dapat menjadi salah satu factor yang terkait dengan *trust* pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Daftar Pustaka

- Arsita, D. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Trust and Marital Happiness of Wife Is In a Long Distance Marriage. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 355–362. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38242>
- Brier, J. (2020). *Long Distance Marriage (Ldm) Dalam Perspektif Hukum Islam*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Cesaria, B. D. (2018). Gambaran Trust Pada Istri Pegawai Bea Cukai Yang Menjalani Long Distance Marriage. *Pengantar Psikologi*, 10–10.
- Harsari, R. J. T. (2020). *A Perspective of Husband and Wife Roles in Long-Distance Marriage*. 395(Acpch 2019), 268–271. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200120.056>
- Hendra, B. (2020). Hubungan Kesepian Dan Kecenderungan Berselingkuh Pada Wanita Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikologi Konseling*, 16(1), 558–569. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.19140>
- Jannah, M., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage. *Sikontan Journal*, 1(<https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.375>), 83–96. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.375>
- Jasielska, D. (2020). The moderating role of kindness on the relation between trust and happiness. *Current Psychology*, 39(6), 2065–2073. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9886-7>
- Johnson, D. W. (1993). *Reaching out : interpersonal effectiveness and self-actualization* (5th ed). Boston : Allyn and Bacon. <https://doi.org/10.2307/583388>
- La-kahija, Y.F. (2019). Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup. Kanisius.
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran Trust Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orangtua Dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 378. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1768>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412995658>

- Naibaho, S. L., & Virlia, S. (2020). Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 34–52. <https://doi.org/10.24854/jpu44>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Robinson, S. L. (1996). Trust and breach of the psychological contract. *Administrative Science Quarterly*, 41(4), 574–599. <https://doi.org/10.2307/2393868>
- Selsatanzia, B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh. 2(3), 319–331.
- Scarle, S. & Skinner, D. (2011). *Trust and Human Resource Management*. Edward Elgar Publishing, inc. <https://doi.org/10.4337/9780857932006>
- Suryadi, N. N. & D. (2013). Pemenuhan karakteristik trust pada dewasa awal yang menjalani hubungan pacara jarak jauh. *Jurnal Psikologi*, April 2015. <https://www.researchgate.net/publication/27487843>
- Turner, D. P. (2020). Sampling Methods in Research Design. *Headache*, 60(1), 8–12. <https://doi.org/10.1111/head.13707>
- Wickersham, J. (1989). Commuter Marriage. *The Hudson Review*, 42(1), 77. <https://doi.org/10.2307/3851163>
- Wolipop. (2012). Pasangan Berhasil Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Relationship Article*.